

# PANCA JIWA PONDOK PESANTREN: Sebuah Analisis Kritis

Fiena Saadatul Ummah

Institut Agama Islam Negeri Madura

Email: fienasaadatulummah92@gmail.com

**Abstract:** *The five souls of pondok pesantren are not only considered as a provision that must be possessed, but must be imbued and applied through habits in the life of pondok pesantren. In other words, the souls of the pesantren are not merely used as slogans or theories, but actually carried out in the form of traditions or sunnahs that run every day at the boarding school. An atmosphere of life that is Islamic, tarbawi, and ma'badhi which is full of values of struggle and sacrifice, even with a life that is encompassed by a spirit of sincerity, a spirit of simplicity, a spirit of independence, a spirit of ukhuwah Islamiyah and a spirit of responsibility that is responsible for a witness and can see an atmosphere that can be felt directly in daily life at the pesantren.*

**Keywords:** *Values, five souls, Islamic boarding schools.*

## Pendahuluan

Pondok pesantren diartikan sebagai sebuah tempat tinggal para santri atau santriwati untuk menuntut ilmu, bersosialisasi dengan para santri atau santriwati lainnya, sehingga terwujud kehidupan yang penuh *ukhuwah Islamiyah*. Di sebuah pesantren juga diterapkan sebuah pendidikan di antaranya yaitu pendidikan formal, informal dan non formal.

Pondok pesantren merupakan lembaga tradisional Islam (*tafaqquh fi al-dien*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Di samping itu, pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman sehari-hari.<sup>1</sup> Selain itu, pondok pesantren adalah suatu tempat tinggal yang dapat menjadi tempat penyantrian atau tempat untuk menjadi santri. Sebagai sebuah lembaga, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan, sumber acuan dan bingkai segala kegiatan yang dilakukannya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Mutohar and Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 171.

Nilai-nilai dasar tersebut adalah: nilai-nilai dasar agama islam, nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Dalam pesantren, ilmu dan segala seluk beluknya sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Oleh karena itu, proses pada belajar mengajar keilmuan harus memiliki visi dan orientasi kependidikan yang pada dasarnya merupakan penanaman nilai-nilai, pengembangan sikap, serta perujukan pada perilaku yang sesuai moral agung yang telah disampaikan Rasulullah saw.<sup>2</sup>

Pesantren yang diakui sebagai model pendidikan awal (Islam) di Indonesia sampai saat ini masih eksis dan mampu mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat. Adapun pendidikan pesantren yang telah melengkapi program pendidikannya diakui mampu memberikan pendidikan integratif dan komprehensif yakni integrasi ilmu dengan moralitas santri.<sup>3</sup> Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satunya yaitu dengan penanaman pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. Karakter di sini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, keterampilan dan menunjukkan bagaimana seseorang itu bertingkah laku.

Sebagaimana menurut Nanang Purwanto yang menyatakan bahwa karakter merupakan identitas seseorang, yang didalamnya tersusun serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, yang kesemuanya dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan yang mengarahkan kepada kebaikan atau keburukan.<sup>4</sup> Sesungguhnya pendidikan tidak hanya untuk diajarkan sebagai bahan pembelajaran di sekolah, tetapi pendidikan dapat dibudidayakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter dalam diri seseorang. Proses pendidikan jauh lebih luas dari pada proses yang hanya berlangsung di sekolah.

Sedangkan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan

---

<sup>2</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 31–32.

<sup>3</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LkiS, 2009), 149–150.

<sup>4</sup> Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 180.

warga negara.<sup>5</sup> Pendidikan pesantren memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter para santriwati menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat. Namun, sekian banyak nilai-nilai yang dimiliki terdapat lima nilai yang tertanam di lingkungan pondok pesantren yang disebut dengan panca jiwa pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren tersebut melatih para santriwati membangun dan membentuk karakter menuju terciptanya sebagai insan kamil yang bermanfaat bagi seluruh masyarakat khususnya bagi pesantren.

Panca jiwa pondok pesantren tidak hanya dianggap sebagai sebuah ketentuan yang harus dimiliki saja, tetapi harus dijiwai serta diaplikasikan melalui kebiasaan-kebiasaan di kehidupan pondok pesantren. Dengan kata lain, jiwa-jiwa pesantren tersebut tidak sekedar dijadikan slogan atau teori-teori saja, tetapi benar-benar dilaksanakan dalam bentuk tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pondok pesantren.

Suasana kehidupan yang Islami, *tarbawi*, dan *ma'bad* yang penuh nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, bahkan dengan kehidupan yang diliputi oleh jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa *ukhuwah* Islamiyah dan jiwa kebebasan yang bertanggungjawab adalah pemandangan yang dapat disaksikan dan suasana yang dapat dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

## **Pendidikan Pesantren**

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di pelbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang.<sup>6</sup> Berdirinya pesantren memiliki tujuan bagi seluruh masyarakat, salah satunya yaitu bagi anak didik. Dengan terbentuknya pesantren, peserta didik dapat terlatih dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta ilmu keislaman, sehingga mereka mampu membentuk pribadi muslim yang mampu mengamalkan pelbagai ilmunya yang diperoleh di pesantren.

---

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 191.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Mujib bahwa: “Tujuan terbentuknya pondok pesantren yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang sanggup menjadi *muballigh* atau *muballighah* Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya, serta mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai dan guru serta mendakwahkannya dalam kehidupan bermasyarakat”.<sup>7</sup> Peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sebuah lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, pelatihan, pengembangan masyarakat, dan terbentuknya budaya-budaya khas pesantren. Bimbingan-bimbingan tersebut terus berjalan setiap hari dan melalui pelbagai tahapan yang mampu mengayomi para santri menuju insan kamil.

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangatlah beragam. Namun, fungsi yang diembannya masih sama yakni mendidik para santri dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang *bertafaqqub fi al-dien*. Serta penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan pelbagai macam materi disampaikan dengan pelbagai macam strategi dan metode pembelajaran. Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong.<sup>8</sup>

Dunia pendidikan pesantren tidak saja responsif terhadap perubahan sistem yang ada di luarnya, tetapi juga mampu mempertahankan nilai, karakter, dan tradisi pendidikan. Pesantren juga sebagai media dakwah yang dituntut untuk memfungsikan sebagai institusi pendidikan penyeimbang bahkan terintegrasi antara penguasaan ilmu agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>9</sup>

Sebagaimana diketahui pula bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik atau masyarakat yang berkarakter.<sup>10</sup> Pondok pesantren memiliki pola hidup

<sup>7</sup> Abdul Mujib and Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 235.

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai dan Pesantren* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 167.

<sup>9</sup> Fuaduddin TM, “Diversifikasi Pendidikan Pesantren; Tantangan dan Solusi,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (Oktober-Desember 2007): 17–18.

<sup>10</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 40.

yang dikenal dengan istilah panca jiwa, artinya lima jiwa yang harus ditanamkan dan diaplikasikan dalam proses pendidikan pesantren serta proses pembentukan karakter dan kepribadian santri.

### **Nilai-Nilai Pesantren**

Pendidikan karakter dipandang penting untuk dibangun dalam pendidikan di Indonesia karena selama ini pendidikan di negeri ini dinilai lebih mengutamakan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ). Apabila pendidikan hanya mengutamakan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual semata, sudah tentu pendidikan semacam ini kurang komprehensif.<sup>11</sup> Tujuan pendidikan karakter berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik yang dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.<sup>12</sup>

Manfaat pendidikan karakter dapat dipahami secara mudah bahwa kehidupan tidak hanya mengandalkan kecakapan berpengetahuan, tetapi juga pada kemampuan membaaur serta diterima oleh masyarakat dan kelompok. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>13</sup>

Terdapat nilai-nilai yang selama ini berkembang dalam komunitas santri lebih tepatnya di dunia pesantren yaitu seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah, yakni kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi. Sejumlah nilai yang tertanam sebagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pondok pesantren yaitu dapat disebut dengan panca

---

<sup>11</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83.

<sup>12</sup> Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius," *Tadris* 8 (June 2013): 103.

<sup>13</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 53.

jiwa pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren dapat dikatakan dengan nilai-nilai pesantren, yaitu nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai *ukhawah* Islamiyah, dan nilai kebebasan.

*Pertama*, jiwa keikhlasan. Jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah swt. Jiwa keikhlasan ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbuatan baik pasti diganjar oleh Allah swt dengan yang baik pula dan bahkan berkali lipat.<sup>14</sup>

Al-Ikhlash artinya memurnikan segalanya hanya untuk Allah semata, memulai segalanya dari Allah, melakukannya karena Allah dan mengakhirinya untuk Allah. Lawan dari ikhlas adalah semua kondisi hati yang muncul dari maksud-maksud untuk selain Allah, seperti *riya'* (berbuat karena ingin dipuji orang) atau *ujub* (bangga dengan diri sendiri, merasa diri paling baik).<sup>15</sup> Ikhlas juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata. Dengan ikhlas maka diri akan termotivasi untuk melakukan perbuatan positif baik ibadah maupun bekerja karena mencari ridho Allah semata.

Ikhlas adalah tidak melihat ikhlas, karena orang yang masih menyaksikan sebuah keikhlasan di dalam keikhlasannya, berarti keikhlasannya membutuhkan ikhlas.<sup>16</sup> Artinya, pemurnian amal dari kebanggaan dengan amal, karena berpalingnya pada ikhlas dan melihat keikhlasan di dalam amal merupakan sifat ujub, yakni merupakan salah satu perbuatan yang cacat. Ikhlas juga merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sepenuh hati serta penuh keikhlasan karena Allah swt semata.<sup>17</sup> Jadi, dengan sikap ikhlas, maka diri kita akan termotivasi untuk melakukan perbuatan positif baik dalam beribadah maupun bekerja dengan tujuan mencari ridha Allah swt semata.

Jiwa keikhlasan artinya "*sepi ing pamrib*" (tidak karena ingin didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), yakni semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah swt. Hal ini harus meliputi segenap

<sup>14</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 46–47.

<sup>15</sup> Muhammad Idris Jauhari, *TAZKIYAH* (Preduan: Mutiara Press, 2010), 4.

<sup>16</sup> Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Pelatihan Lengkap Tazkiyatun Nafs Memandu Anda Membersihkan Hati Dan Menumbuhkan Jiwa Mulia Agar Hidup Lebih Berhasil Dan Lebih Bahagia* (Jakarta: Zaman, 2012), 486.

<sup>17</sup> Ichwan Ishak, *Berlian Pribadi Sukses Membangun Akhlak Pribadi Muslim yang Sukses di Masyarakat* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), 117.

suasana pondok pesantren.<sup>18</sup> Dengan demikian, apabila sudah terjalin suatu jiwa keikhlasan antara kiai, ustadzah, serta para santri atau santriwati, maka akan tercipta suasana hidup yang harmonis antara kiai yang disegani dengan para santri atau santriwati yang taat dan penuh cinta serta hormat dengan segala keikhlasan.

Ikhlas merupakan satu kata yang mudah diucapkan tetapi sulit ditanam di hati. Banyak orang mengatakan bahwa dirinya ikhlas dalam beramal, ikhlas dalam melaksanakan ibadah, membantu orang lain. Namun, di lubuk hatinya ia terpaksa dan mengharapkan imbalan serta pujian. Bantuan atas nama lembaga tertentu, pelayanan atas nama orang tertentu, imbalan hadiah atas nama kelompok tertentu, sering dijadikan misi untuk mendapatkan sikap hormat dan simpati orang lain sekaligus sebagai tameng atas kepentingan pribadinya. Ikhlas sangat penting untuk melihat sejauhmana para santri melakukan semua kegiatan yang sudah ditetapkan dengan jiwa yang lapang, hanya karena Allah semata. Jiwa keikhlasan itu yang belum sepenuhnya diterapkan oleh para santri di pondok pesantren.

*Kedua*, jiwa kesederhanaan. Kesederhanaan dimaknai sebagai sikap hidup yang tidak berlebih-lebihan. Sikap sederhana tidak berarti dilarang mengejar harta dan kekayaan sehingga hidup sederhana identik dengan hidup dalam kemiskinan.<sup>19</sup> Akan tetapi, hidup sederhana berarti menghindari gaya hidup yang begitu mewah sehingga membuat segalanya menjadi *mubadzir*. Dengan kata lain, hidup secara sederhana berarti menolak gaya hidup boros yang kerap membelanjakan uang untuk sesuatu yang sebenarnya tidak dibutuhkan.

Kehidupan dipesantren diliputi suasana kesederhanaan. Sederhana bukan berarti pasif, melarat, miskin, dan menerima apa adanya, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri, dan kemampuan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat dan menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala kehidupan.<sup>20</sup> Di samping itu, sebenarnya banyak santri yang berlatar belakang orang kaya, tetapi mereka dilatih hidup sederhana. Ternyata orang kaya tidak sulit menjalani kehidupan sederhana apabila dilatih seperti cara pesantren itu. Kesederhanaan sesungguhnya

---

<sup>18</sup> M. Ahyar Ma'arif and Ani Purwatiningsih, "Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren," *Fenomena* 15 (April 2016): 81.

<sup>19</sup> Budhy Munawar Rahman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah* (The Asia Foundation, 2017), 379.

<sup>20</sup> Mutohar and Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*, 202.

merupakan realisasi ajaran Islam yang pada umumnya diajarkan oleh para shufi.

Sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional memiliki sarana dan prasarana yang megah, namun para kiai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana. Keterbatasan tersebut, tidak menghalangi para kiai dan santri untuk tetap melaksanakan program-program pesantren.<sup>21</sup>

Seseorang yang menghidupkan nilai kesederhanaan, ia juga akan bergembira, tersenyum manis, karena ia merasa terhindar dari pelbagai hal yang meresahkan dan menyesakkan adanya. Sehingga hasilnya, ia akan selalu hidup dalam optimisme dan kegembiraan, jauh dari putus asa dan kesedihan yang tidak berguna<sup>22</sup> Sikap-sikap seperti itulah yang menjadikan orang yang memiliki kesederhanaan akan mudah memberi dan tidak bersikap rakus. Karena dengan sikap lapang dada yang ia rasakan membuatnya merasa seakan-akan tidak ada lagi baginya kebutuhan terhadap harta.

Kesederhanaan terbentuk bukan secara alami, namun dipelajari, diajarkan dan dibudayakan serta melalui proses pembelajaran dari orang lain (keteladanan). Apabila sikap kesederhanaan tidak terkandung dalam diri seseorang, maka ia akan tertekan dan terhina dengan hidup yang sedang dijalaninya.

Kiai mengajarkan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan beliau sendiri. Ruang kelas dan kantor lebih bagus dibandingkan dengan rumahnya. Beliau berprinsip mendahulukan ruang belajar untuk santrinya dibandingkan untuk keperluan pribadi.<sup>23</sup> Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah, dan kesopanan merupakan pembelajaran tersendiri bagi santri sehingga mereka menjadi sangat hormat dan mengikuti gaya hidup kiai. Kesederhanaan di pondok sedini mungkin diterapkan. Contohnya: pondok menetapkan berapa jumlah baju yang dibawa, sampai urusan uang pun santri dipantau oleh ustadzah-ustadzah pengabdian.

---

<sup>21</sup> M. Sulthon Masyhud and Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), 92.

<sup>22</sup> Rahman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai Untuk Pesantren, Madrasah, Dan Sekolah*, 373.

<sup>23</sup> Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter II* (Oktober 2012): 287.

*Ketiga*, jiwa kemandirian. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak bergantung pada orang lain dalam menghadapi pelbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah.<sup>24</sup> Kemandirian amat terasa di pesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, mempersiapkan peralatan sekolah sendiri dan sebagainya. Untuk memulai kemandirian diperlukan cita-cita dan kerja keras untuk mencapainya. Tanpa cita-cita, kemandirian menjadi tidak berarti. Demikian pula, untuk menjadi mandiri kita harus berlatih. Tidak ada olahragawan yang langsung menjadi juara tanpa kerja keras. Sikap kemandirian yang di dalamnya bukan saja tidak bergantung pada orang lain, namun dapat hidup di tengah masyarakat dengan memberikan manfaat.

Perilaku kemandirian sebagai sebuah wujud dari pengendalian diri yang proaktif, akan mewujudkan pengelolaan kegiatan pribadi yang berorientasi pada prioritas, efisiensi, dan efektivitas. Pribadi seperti ini mampu mengelola potensi yang dimiliki, sehingga akan tumbuh perilaku untuk memperhatikan efisiensi dan efektivitas. Dengan demikian, jiwa berdikari itu sangat dibutuhkan karena melatih kemandirian kita. Di pondok jiwa berdikari sudah ditanamkan semenjak masuk pondok dimana para santriatnya diajarkan untuk mengurus keperluannya sendiri, baik pakaian, keuangan bahkan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Inilah yang menjadi poin plus dari pondok yang dimana tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah umum lainnya. Mandiri dilaksanakan saat santri masuk pondok, dimana santri mulai lepas dari pengawasan orang tua, dan mulai dibiasakan untuk mengurus ke-butuhannya sendiri, mulai dari bangun tidur sampai mau tidur lagi.

*Keempat*, jiwa *ukhuwah* Islamiyah. *Ukhuwah* di sini tentu *ukhuwah* Islamiyah yang sejatinya adalah pondasi utama umat Islam. Bukankah seorang muslim dan muslim yang lain seperti halnya sebuah bangunan, satu bagian dengan bagian lainnya saling menguatkan.<sup>25</sup> Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (*Ukhuwah* Islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang

---

<sup>24</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 98–99.

<sup>25</sup> Iwan Kuswandi and Ihwan Amalih, *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015), 136.

merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah, membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama.

Selain itu, suasana kehidupan belajar dan mengajar di pesantren berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Kehidupan di pondok pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong.

Kebersamaan dan gotong-royong merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah dapat membantu santri yang belum bisa. Demikian juga halnya dengan santri yang kekurangan secara ekonomi. Gotong-royong masih sangat berlaku di lingkungan pesantren dan masyarakat sekitar pesantren.<sup>26</sup> Sesungguhnya, kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun diberikan teladan dan kebiasaan kepada santri dalam keseharian di pesantren. Mengenai kedermawanan seorang santri tidak diragukan, apabila mereka tidak dapat memberikan materi, tenaga mereka akan berikan.

Manusia merupakan makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia memiliki karakter yang unik, yang berbeda satu dengan yang lainnya, dan sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan makhluk lain yang membutuhkan manusia lainnya.<sup>27</sup> Dalam kelompok kecil terkadang manusia menginginkan keberadaannya diakui oleh yang lainnya, sedangkan dalam kelompok yang besar manusia berharap dapat bergantung pada kelompok itu.

*Ukhuwah Islamiyah* sangat penting bagi umat Islam. Begitu juga dengan pondok pesantren, *Ukhuwah Islamiyyah* di pesantren terjalin sangat erat sekali terbukti dengan mereka yang sudah alumni tetap mengadakan reuni-reuni, bahkan saat pondok mengadakan acara apel tahunan para alumni banyak yang menghadiri.

*Kelima*, jiwa bebas. Kebebasan merupakan sebuah kondisi yang bebas dari tekanan serta keterpaksaan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Orang bebas adalah orang dengan sikap kesadarannya bertindak dan memilih.<sup>28</sup> Hal ini yang menjadikan kebebasan itu merupakan sesuatu yang berharga walaupun terkadang harus dibayar mahal sehingga

<sup>26</sup> Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah," 289.

<sup>27</sup> Ma'arif and Purwatiningsih, "Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren," 84.

<sup>28</sup> Rahman, *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, 415–416.

apabila seseorang dapat mengaplikasikannya maka ia akan mengalami pengalaman dalam proses pergaulan.

Kebebasan dalam Islam terdiri dari beberapa macam, yaitu kebebasan jiwa, kebebasan tempat tinggal, kebebasan memiliki, kebebasan berkeyakinan, kebebasan berpikir dan kebebasan belajar. Islam memiliki ketetapan yang menjaga seseorang dari segala bentuk permusuhan. Karena itu, segala bentuk perilaku yang membuat rusak dan permusuhan sangat dilarang oleh Islam.

Jiwa bebas di sini dalam arti bebas dalam berpikir dan berbuat bebas dalam menentukan masa depannya dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan nilai memberikan sumbangan bagi pendidikan karakter dalam hal menanamkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kepada setiap peserta didik yang dikemas dalam pendidikan budi pekerti, watak luhur, akhlak, tata krama, dan sopan santun dalam masyarakat.

Bebas di sini adalah bebas berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Bebas di sini bukan berarti, bebas tanpa aturan hanya saja bebas di sini bebas yang beraturan yang dikontrol, contohnya saja mereka bebas berpikir tetapi tetpa dalam batasan Islam, bebas mengekspresikan kreatifitas-kreatifitas mereka dengan cara pondok mengadakan pagelaran pentas-pentas yang di-ikuti hanya santri pondok saja.

## Penutup

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren sangatlah beragam. Namun, fungsi yang diembannya masih sama yakni mendidik para santri dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan manusia yang *bertafaqqub fi al-dien*. Serta penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan pelbagai macam materi disampaikan dengan pelbagai macam strategi dan metode pembelajaran

Terdapat nilai-nilai yang selama ini berkembang dalam komunitas santri lebih tepatnya di dunia pesantren, yaitu seluruh kehidupan ini diyakini sebagai ibadah, yakni kehidupan duniawi disubordinasikan dalam rangkuman nilai-nilai Ilahi yang telah mereka peluk sebagai sumber nilai tertinggi.

Sejumlah nilai yang tertanam sebagai penerapan pendidikan karakter di lembaga pondok pesantren yaitu dapat disebut dengan panca jiwa pondok pesantren. Panca jiwa pondok pesantren dapat dikatakan dengan nilai-nilai pesantren, yaitu nilai keikhlasan, nilai kesederhanaan, nilai kemandirian, nilai *ukhuvah Islamiyah*, dan nilai kebebasan

### Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Ishak, Ichwan. *Berlian Pribadi Sukses Membangun Akhlak Pribadi Muslim Yang Sukses di Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Jauhari, Muhammad Idris. *Tazkiyah*. Preduan: Mutiara Press, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kuswandi, Iwan, and Ihwan Amalih. *Sang Konseptor Pesantren KH. Muhammad Idris Jauhari*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2015.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islam Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Ma'arif, M. Ahyar, and Ani Purwatiningsih. "Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan Nilai-Nilai Pondok Pesantren." *Fenomena* 15 (April 2016).
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masyhud, M. Sulthon, and Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mutohar, Ahmad, and Nurul Anam. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam & Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Rahman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. The Asia Foundation, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Tadris* 8 (June 2013).

- Sumardi, Kamin. "Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah." *Jurnal Pendidikan Karakter* II (Oktober 2012).
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga; Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- Fuaduddin, TM. "Diversifikasi Pendidikan Pesantren; Tantangan dan Solusi." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 5 (Oktober-Desember 2007).
- Yamani (al-), Syekh Yahya ibn Hamzah. *Pelatihan Lengkap Taẓkiyatun Nafs Memandu Anda Membersihkan Hati dan Menumbuhkan Jiwa Mulia agar Hidup lebih Berhasil dan Lebih Bahagia*. Jakarta: Zaman, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.